

## **Andini Ingin Seorang Adik Tapi Tuhan Memberinya Seratus Adik**

Andini tak pernah menceritakan kepada teman-teman sekelasnya bahwa ia ditinggalkan oleh adiknya tepat pada malam sebelum adiknya melihat dunia. Tentu saja itu membuatnya sedih hati. Terutama ketika setiap harinya, teman-teman selalu bercerita tentang adik mereka di rumah yang lucu dan menggemaskan tiap kali mereka mengajarkan membaca dan berhitung.

Lebih menyakitkan lagi, adiknya pergi meninggalkannya karena abangnya tak sengaja merenggut nyawa adiknya. Abangnya tak sengaja melemparkan bantal guling berat berisikan kapuk yang sangat padat di dalam, lalu dilemparkan begitu saja ke arah dipan di kamar yang lampunya padam itu. Di situ ada ibunya tengah beristirahat dan adik di kandungan ibunya yang masih berumur 7 bulan.

Beberapa menit lalu sebelum itu. Ibu berteriak menyuruh abangnya untuk mengambilkan bantal guling itu di kamar depan. Lantas abangnya yang mungkin sedang serius menonton tayangan pertandingan sepak bola di ruang tengah lalai melemparkan bantal guling itu tanpa harus menyalakan lampu terlebih dahulu, jadi tidak menyadari kalau lemparannya terarah ke perut ibu. Yang di dalam kandungan tidak lain adalah adiknya.

Jadilah Andini menjalani hari-harinya dengan status anak bungsu. Tapi alih-alih bicara tentang anak bungsu, sesungguhnya ia tak ingin diperlakukan sesuai dengan status itu. Sebagaimana anak-anak bungsu lainnya yang selalu bertingkah manja, egois, dan cengeng di depan ibu jika ada kakak-kakak mereka, seperti yang selalu ia lihat pada umumnya. Ia hanya senang dengan statusnya sebagai anak kedua, dibanding anak bungsu.

Setiap kali teman-temannya menanyakan jika ia bersaudara berapa, ia hanya menjawab pendek, "Dua." "Kau yang ke berapa?" "Kedua." "Berarti bungsu, ya?" "Iya." Padahal ingin sekali ia berterus terang, bilang kalau sebenarnya ia punya seorang adik. Tapi mau dikata apa, kalau ternyata adiknya tak pernah terlahirkan ke dunia yang fana ini. Langsung menuju ke dunia yang kekal abadi di alam sana.

Hari demi hari, pekan demi pekan, bulan demi bulan, tahun demi tahun, musim demi musim, ia lalui tanpa sosok yang ada tapi tak pernah terlahir itu. Hingga ia keluar dari fase teman-teman yang 6 tahun itu, kemudian ke fase teman-teman baru lagi yang 3 tahun,

tetap sama. Setiap biodata atau formulir yang harus diisi, ingin sekali ia menaruh selain angka 2 di kolom pernyataan bersaudara itu. Tapi tentu saja ia tak pernah melakukan hal itu, karena hanya akan menambah sedih hati kecil ini. Beranjak ke fase 3 tahun selanjutnya lagi di tempat yang sempurna terpisah dari orang tua dan abangnya. Di sekolah berasrama. Lagi-lagi ia harus mengisi kolom itu, tapi kali ini hati kecil itu mungkin masih bisa tersenyum.

Hingga tibalah usianya yang ke-17 tahun, sedikit lagi ia akan menyelesaikan bangku sekolahnya di sekolah berasrama itu. Ia tidak menyadari bahwa sesungguhnya di balik rasa kehilangan sosok yang tak pernah terlahir itu, ternyata diam-diam Tuhan menganugerahkan sepasang gingsul padanya. Sepasang gingsul yang akan membuat adik-adik di sekolah berasramanya menatap kagum, dan membuat mereka tertawa lepas karena ia selalu tampil membawakan lawakan tunggal di atas panggung setiap acara di sekolah berasrama itu.

Maka tibalah hari ia tak tahan lagi dengan kesedihan hati kecilnya yang semakin besar itu. Masalahnya sih mungkin sepele. Andini difitnah oleh salah satu pengasuh asrama, bahwa ia telah mengambil barang berharga milik salah seorang adik kelas.

Padahal semua orang juga tahu kalau Andini tak pernah memasuki asrama selain asramanya sendiri, hanya bercengkerama di depan taman asrama mereka atau bermain di lapangan belakang asrama. Barang itu ia temukan di belakang kelasnya saat bertugas untuk membersihkan sampah, di antara tumpukan dedaunan kering yang berserakan di mana-mana. Langsung ia masukkan barang itu ke kantong celananya.

Beberapa hari kemudian, ia berinisiatif menanyakan siapa pemilik barang itu ke salah satu pengasuh asrama. Lantas bukannya memberitahu malah langsung menuduhnya mencuri dan tidak memberikan satu pun kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

Maka besarliah fitnah itu, kemudian sampailah di telinga teman-teman sekelasnya. Mereka yang tidak tahu fakta dan hanya mendengar dari mulut ke mulut pengasuh-pengasuh itu telah termakan fitnah besar-besaran. Mereka tak putus-putusnya merisak Andini di kelas maupun di asrama, jatah makannya selalu dirampas oleh mereka.

Jatuh sakitlah Andini setelah melewati hari-hari itu. Kepala bagian kesehatan di sekolah berasrama itu menyarankan agar ia beristirahat sementara dulu di UKS, tapi ia

menolak dan bilang akan istirahat saja di asrama. Kondisi sakitnya ini malah membuat teman-teman sekelasnya menjadi-jadi. Mereka sekali lagi tega mengambil jatah makannya, juga tidak memberikan antrean kamar mandi padanya. Terpaksa ia harus mandi jika teman-temannya sudah terlelap.

Bergegaslah ia ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan sebagainya. Namun pada saat ia ke halaman jemuran untuk menjemur pakaian yang baru saja dicuci. Setelah merapkannya di tali jemuran, ia sempat menoleh kembali ke arah pakaiannya di tali itu saat ia sudah berada di pintu masuk belakang asrama. Dan dilihatnyalah samar-samar sosok putih bersayap jatuh menembus pakaian yang barusan ia jemur di tali jemuran itu. Ia tak melihat jelas wajahnya, namun sangat jelas kalau ia melihat sosok putih itu cacat, sayapnya patah sebelah, dan sebagian kepalanya rusak. Peristiwa itu terjadi dengan waktu super sekian detik. Cepat sekali. Siapa sosok itu?

Besok-besoknya, tak puas dengan segala cara risak itu. Maka teman-teman sekelasnya merisaknya habis-habisan di tempat, sampai hampir habis semua kalimat-kalimat risak di muka bumi ini. Hingga salah satu dari mereka mengatakan, "Kau bajingan Andini, kau bangsat besar, kau pencuri, kau juga tidak punya adik, lihatlah, kami semua sekelas seasrama punya adik, hanya kau sendiri yang tidak punya. Selalu ada yang menyambut dan menunggu kepulangan kami di rumah, sedangkan kau, kau hanya disambut oleh bunga-bunga di halaman rumahmu itu, hanya ditunggu oleh tanah-tanah becek di halaman belakang, menunggu kau bermain bersamanya," mereka tertawa sekencang-kencangnya.

Mendengar risak itu, tentu saja membuat hati terasa panas dan mata terasa perih. Ingin sekali ia memukul orang yang mengeluarkan kalimat tadi, tak peduli walau ia akan dikeluarkan dari sekolah berasrama itu jika berani melakukannya. Tapi tentu saja itu tak pernah terjadi. Begitu ia akan menghantam wajah orang itu, malah kepalanya sendiri yang terasa begitu sakit, pusing. Dan seketika ia pingsan. *Drop...*

Sungguh tak ada yang tahu, kalau Andini sudah hampir dua hari belum makan dan tidur. Matanya susah sekali terpejam setelah melihat sosok putih bersayap yang cacat menembus pakaiannya di tali jemuran itu.

Begitu ia siuman, matanya membuka perlahan. Pertama kali yang ia lihat adalah adik-adik di sekolah berasrama itu, yang tak satu pun pernah seasrama dengannya- karena pengaturan asramanya berdasarkan kelas masing-masing. Adik-adik yang selalu menatap kagum gingsulnya itu. Tak peduli walau tak ada hubungan darah apa pun, tak peduli walau tak tinggal serumah sekalipun, tak peduli walau tak sekelas sekalipun, tak peduli walau tak pernah seasrama sekalipun.

Apa pun perkataan teman-teman sekelas Andini. Bagi adik-adik ini, Andini adalah kakak mereka. Kakak yang selalu menyayangi mereka. Kakak yang selalu membuat mereka tertawa hanya dengan memperlihatkan senyum dengan sepasang gingsulnya itu. Karena pikir mereka, akan sangat beruntung yang memiliki kakak seperti Andini ini. Punya sepasang gingsul, juga bibir yang selalu merah, meskipun dari kecil tak pernah dipolesi gincu sekalipun.

Ternyata barang berharga yang lalu membuatnya dituduh mencuri, diam-diam akan dihadiahkan juga oleh adik kelas itu kepada Andini saat kelulusannya di sekolah berasrama itu beberapa bulan nanti.

Air mata Andini perlahan turun membasahi pipi, lambat-lambat ia tatap wajah adik-adik itu satu-persatu. Mereka berjumlah 100 orang, memenuhi kamar itu. 20 orang kelas VII, 15 orang kelas VIII, 30 orang kelas IX, 15 orang kelas X, dan 20 orang kelas XI. Tuhan sungguh Maha Pengasih dan Penyayang. Andini hanya menginginkan seorang adik, tapi Tuhan memberinya 100 orang adik-adik.

## **Identitas**

Nama Lengkap: Dini Adinda Shafiyah

Instagram: -

No. WhatsApp: 082193272343

E-Mail: selviichsandjuri@gmail.com

Alamat lengkap: Desa Tinelo Dusun 2 Bunuo, Kec. Telaga Biru, Kab. Gorontalo, Gorontalo 96181

No. Telepon: 082187790870